

**PENGARUH TIPE KEPEMILIKAN TERHADAP PERFORMA
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERUSAHAAN NON
KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Alvine Adriyadi

NIM. 12030111140222

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Alvine Adriyadi
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140222
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH TIPE KEPEMILIKAN
TERHADAP PERFORMA *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY*
PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Dr. P. Basuki Hadiprajitno MBA., MAcc., Akt

Semarang, 3 Juli 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. P. Basuki Hadiprajitno MBA., MAcc., Akt.)

NIP. 196101091988031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Alvine Adriyadi
Nomor Induk Mahasiswa : 12030111140222
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH TIPE KEPEMILIKAN
TERHADAP PERFORMA *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY*
PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Agustus 2015

Tim Penguji:

1. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA., MAcc., (.....)
Akt.
2. Drs. Sudarno, Msi., Akt., Ph.D. (.....)
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Alvine Adriyadi, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH TIPE KEPEMILIKAN TERHADAP PERFORMA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang dtelah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,

Alvine Adriyadi

NIM. 12030111140222

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“The Strong Eat the Weak,

And

I

Eat the Strong”

Troll Warlord

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

*Kedua orang tua saya, adik tercinta
dan semua teman seperjuangan hidup
yang menjadi inspirasi
dan alasan untuk berjuang.*

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of ownership type and corporate social responsibility of firm. The purpose of this study is to provide empirically evidence about the effect of ownership type to corporate social responsibility of firm. The independent variables of this study are ownership type by financial institution, government, corporate investor, and individual investors, the dependent variable is CSR, and control variables are size and profitability. CSR measured by CSR disclosure with GRI G3.1 as the indicator. Ownership type measured by disclosure showed in annual report. Size measured by logarithm of total asset. Leverage measured by total debt to total equity, and ROA measured by total profit to assets.

The population in this study are 507 companies which listed on Indonesian Stock Exchange in the period of 2013. Sample were selected by purposive sampling method and finally obtained 225 companies that fulfill the criteria. Data were analyzed using multiple regression analysis model.

The result show that ownership by government significantly positive to CSR. Based on the result, conclude that ownership by government will take action of responsibility besides making profit from the firm.

Keywords : *corporate social responsibility (CSR), ownership type, stakeholders, shareholders, size, leverage, ROA.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tipe kepemilikan terhadap performa *corporate social responsibility* perusahaan. Penelitian ini mencoba memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tipe kepemilikan perusahaan terhadap performa *corporate social responsibility*. Variabel independen penelitian ini adalah kepemilikan oleh institusi keuangan, pemerintah, korporat, dan kepemilikan individu, variabel dependen yaitu CSR, dan variabel kontrol ukuran perusahaan, *leverage*, dan ROA. Variabel dependen CSR diukur dengan CSR *disclosure* dengan indikator GRI G3.1. Variabel independen tipe-tipe kepemilikan diukur menggunakan *disclosure* presentase saham yang diungkap dalam laporan keuangan perusahaan. Variabel kontrol *size* diukur menggunakan logaritma total aset, *leverage* di hitung dengan menggunakan perbandingan total hutang dan total ekuitas perusahaan, dan ROA dihitung dengan menggunakan laba rugi tahun berjalan perusahaan di bagi total aktiva.

Populasi penelitian ini adalah 507 perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2013. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, dan diperoleh sebanyak 225 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap performa CSR perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut berarti kepemilikan oleh pemerintah memiliki pendelegasian wewenang yang baik terhadap perusahaan untuk melakukan tanggung jawab pada lingkungan diluar meningkatkan profitnya.

Kata kunci : *corporate social responsibility* (CSR), tipe kepemilikan, *stakeholders, shareholders*, ukuran perusahaan, *leverage*, ROA.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah dan rahmat-Nya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “PENGARUH TIPE KEPEMILIKAN TERHADAP PERFORMA *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA” dengan baik. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi
3. Dr. P. Basuki Hadi Prajitno, MBA Selaku dosen pembimbing yang telah berbagi ilmu dan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Puji Harto, S.E., Msi., Akt. selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan segenap staff yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Orang tua tercinta Bapak Alif Riyadi dan Ibu Ranev Duhita Evilla yang senantiasa mendukung dan mendoakan agar putra-putrinya selalu sukses dan bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi banyak orang.
7. Adikku tersayang Alviana Ramadhan yang selalu menjadi motivasi tambahan bagi penulis.
8. Keluarga besar Mama utie dan Mbah Akung Jakarta yang selalu mendoakan penulis agar sukses ke depannya.

9. TIM DOTA (SODOT) Fahmi, Stephanus, Raymond, Diori yang telah menemani tiap malam para jombloers
10. ALIANSI UNNES-UNDIP: Bajong, Fahad, Rekha, Candra. Terimakasih telah mau saling bantu berjuang bersama-sama di Kota Semarang.
11. Teman teman OPLET yang tetap menjaga hubungan baik walaupun sudah berpisah kota dan tujuan.
12. Pak Sri squad: Reja Ariel, Inug, Danand, Akmal, Cahyo, Iput, Reza Hanung, Muadz, yang telah membantu dalam segala aspek kehidupan mahasiswa.
13. Teman-teman GIA, Akuntansi 2011 : Achmad Reza, Akmal, Alex, Alfian, Muadz, Angge, Alif, Bahrul, Brahma Bamboo, Cintya Wulandari, Danu Besfren, Desspa, Faezal Ical, Fafa, Fahmi F, Faiz, Fajar, Feby Pepi, Fika, Galuh, Habib, Hanif Sulam, Hanif Pati, Hasna, Hermas, Ikhsan Reza, Jollify, Kezia, Gati, Danand, Nanang, Niko, Novita, Nugroho O-O, Nuristri iis, Occi, Bani, Pitri, Bos Adit, Wempy, Omesh, Bayu, Satrio, Rainer, Reza Aul, Reza Codot, Roy, Risha, Rusdan, Widya Nyunyu, dan gembel lainnya. Terima kasih telah memberikan pengalaman bermain bersama yang menyenangkan dan menjadi teman yang baik di kampus.
14. Semua teman-teman Akuntansi angkatan 2011 yang telah berjuang kuliah bersama.
15. Tim KKN Desa Suwawal , Jepara (Okta, Maurit, Rahmat, Rizal, Mima, Tri, Iin, Hakim, Tika, David, Pra, Bayu)
16. Semua pihak yang membantu penulis dalam penulisan skripsi maupun dalam segala hal yang tidak bias disebutkan satu-persatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh penulis untuk hasil penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Terima Kasih.

Semarang, 30 Juni 2015

Daftar Isi

PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2.....	10
TELAAH PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Agensi	10
2.2 <i>Corporate Social Responsibility</i>	12

2.3 Struktur Kepemilikan	13
2.3.1 Kepemilikan Institusi Keuangan.....	13
2.3.2 Kepemilikan Pemerintah.....	15
2.3.3. Kepemilikan Investor korporat	15
2.3.4 Kepemilikan Saham Individu	16
2.5 Penelitian Terdahulu.....	16
2.6 Hipotesis dan Kerangka Pemikiran	21
2.6.1 Pengaruh kepemilikan Institusi Keuangan terhadap Performa CSR perusahaan	21
2.6.2 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Performa CSR Perusahaan	23
2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Investor Korporat terhadap Performa CSR Perusahaan	24
2.6.4 Pengaruh Kepemilikan Individu terhadap Performa CSR Perusahaan.	25
BAB 3	26
METODE PENELITIAN.....	26
3.1. Variabel dependen (<i>Corporate Social Responsibility</i>).....	26
3.2 Variabel Independen (Tipe-Tipe kepemilikan)	27
3.3 Variabel Kontrol.....	28
3.3.1 Size.....	28

3.3.2 <i>Leverage</i>	29
3.3.3 <i>Return on Asset (ROA)</i>	30
3.4 Populasi dan Sampel	30
3.5 Jenis dan Sumber Data	31
3.6 Metode Pengumpulan Data	31
3.7 Metode Analisis.....	31
3.7.1 Analisis Deskriptif	31
3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	32
3.8 Analisis Regresi.....	34
3.9 Pengujian Hipotesis	34
3.9.1 Koefisien Determinasi.....	35
3.9.2 Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F)	35
3.9.3 Uji Statistik t	36
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	37
4.1 Deskripsi Variabel Penelitian	37
4.2 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	40
4.2.1 Pengujian Asumsi Klasik.....	40
4.2.1.1 Uji Normalitas	40
4.2.1.2 Uji Multikolinearitas.....	44

4.2.1.3 Uji Heterokedastisitas.....	46
4.2.2 Pengujian Hipotesis	47
4.2.2.1 Analisis Regresi Berganda.....	47
4.2.2.2 Uji F.....	48
4.2.2.3. Koefisien Determinasi	49
4.3 Pembahasan	50
BAB V.....	55
PENUTUP.....	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Keterbatasan Penelitian	56
5.3 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1	Perincian Sampel.....	37
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif.....	38
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas dengan Uji K-S (sebelum outlier).....	42
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas dengan Uji K-S (setelah outlier)	43
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas (sebelum transform).....	44
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas (setelah transform).....	45
Tabel 4.7	Korelasi antar variabel bebas dengan nilai VIF.....	45
Tabel 4.8	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	47
Tabel 4.9	Hasil Uji Regresi	48
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik F	49
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	49
Tabel 4.12	Hasil Uji Hipotesis.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran.....	21
Gambar 4.1	Uji Normalitas Multivariate.....	41
Gambar 4.2	Uji Normalitas Multivariate kedua.....	43
Gambar 4.3	Uji Heteroskedastisitas.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Indikator CSR GRI G.3.1.....	63
Lampiran B	Hasil Uji Statistik.....	70
Lampiran C	Daftar Sampel Perusahaan.....	75

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tipe kepemilikan yang berbeda berimplikasi terhadap perbedaan dalam pengambilan keputusan, termasuk dengan keputusan CSR perusahaan. Heal (2005) serta Blowfield & Murray (2008) berpendapat bahwa CSR adalah performa dan kontribusi perusahaan terhadap orang-orang dan lingkungan sekitar dan tetap mempertahankan profitnya. Lo dan Sheu (2007) berpendapat bahwa CSR adalah strategi untuk menambah nilai suatu perusahaan. Margolis & Walsh (2001) meneliti bagaimana masyarakat dan lingkungan berhubungan dengan profit perusahaan. Sebagian besar penelitian menunjukkan hubungan yang netral, yang berpendapat bahwa akuntansi untuk lingkungan sekitar tidak signifikan menaikkan profit bagi perusahaan.

Aguilera, Williams, Conley, & Rupp (2006); Neubaum & Zahra (2006) berpendapat bahwa perbedaan dalam tata kelola perusahaan mempengaruhi CSR terhadap profit. Hill, *et al.* (Magdalena dan Herlina, 2008) menemukan fakta bahwa dalam jangka panjang, perusahaan yang memiliki komitmen terhadap CSR mengalami kenaikan harga saham yang sangat signifikan dibandingkan dengan berbagai perusahaan yang tidak melakukan praktik CSR. Lammertjan Dam & Bert Scholtens (2012) berpendapat bahwa adanya perbedaan tipe kepemilikan perusahaan (bank, pemerintah, investor korporat, investor perorangan) akan memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap performa CSR perusahaan yang dilakukan.

Ada beberapa definisi dari CSR dan ada beberapa cara untuk mengukurnya (Wood, 2010). Blowfield dan Murray (2008) berpendapat bahwa definisi dari CSR adalah perusahaan memiliki tanggung jawab untuk kepentingan umum dan CSR pada umumnya dilakukan secara sukarela. Di level perusahaan terdapat 4 motif mengapa perusahaan mau melakukan CSR; yang pertama mereka ingin membangun reputasi yang baik (Barnea & Rubin, 2010); kedua, pilihan strategi dari CEO untuk menghimpun dukungan dari para pemegang saham agar bisa mengurangi atau mencegah CEO *turn-over* di periode berikutnya (Cespa dan Cestone, 2007); ketiga, melalui CSR, perusahaan bisa memberikan sinyal kualitas perusahaan dalam arti luas (Fisman, Heal, & Nair, 2005; Siegel & Vitalino, 2007); dan yang keempat, perusahaan menggunakan CSR untuk mengurangi konflik keinginan antara Manajer dan para pemilik saham (Calton & Payne, 2003; Jensen, 2011; Scherer, Palazzo & Baumann, 2006).

Dari berbagai macam tipe para pemilik saham, diindikasikan terdapat hubungan antara performa CSR terhadap perusahaan yang mereka investasikan. Informasi akan hal ini merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan (Sembiring, 2005). Informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga dana yang mereka investasikan dan yang mereka peroleh sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sangat penting bagi para pemilik saham itu sendiri karena merefleksikan potensial mereka terhadap orang-orang dan lingkungan sekitar. Dan hal ini juga penting terhadap

perusahaan itu sendiri yang ingin membangun nilai sosial berdampingan dengan nilai-nilai pemilik saham (Sembiring, 2005).

Lammertjan Dam and Bert Scholtens (2012) melakukan penelitian terhadap tipe kepemilikan dan CSR untuk perusahaan multinasional di Eropa. Mereka berpendapat bahwa di beberapa kasus, tipe-tipe kepemilikan mempengaruhi performa CSR suatu perusahaan. Kepemilikan oleh karyawan, individual investor, dan investor korporat berasosiasi negatif terhadap performa CSR perusahaan yang mereka investasikan. Selain itu kepemilikan oleh Bank dan institutional investor menunjukkan angka yang netral dalam penelitian tersebut. Kemudian, Jean-Phillippe Bouilloud, Vincent de Gaulejac, dan Mar Perezts dalam tulisannya *Serving Two Masters : The Contradictory Organization as an Ethical Challenge for Managerial Responsibility* mengklaim bahwa tidak ada seorangpun yang dapat mengabdikan dirinya kepada dua tuan yang berbeda. Tanggung jawab manajerial dapat berarti dalam konteks tersebut, dan mengungkapkan bahwa manajer harus membentuk kembali praktek mereka sebagai konstruksi terletak melalui antar-mediasi konstan kepentingan bagi orang banyak.

Literatur tentang CSR di Indonesia sebagai Negara berkembang masih belum sekomprehensif kajian serupa di negara maju (Tirta NM, M.Fadhil, & Iman Yuniarto, 2011). Hal ini mengindikasikan dua hal. Pertama, isu CSR meskipun peranannya semakin penting belum menjadi isu penting yang mendominasi wacana ruang publik. Implikasinya, perhatian terhadap CSR masih berputar sekitar elit pemerintah, bisnis, dan akademisi secara eksklusif. Kedua, masih

banyaknya praktik CSR yang dikerjakan setengah hati, tidak berkelanjutan (*short-lived*), dan tidak tepat sasaran sesuai kebutuhan masyarakat sehingga tidak cukup berarti untuk disajikan sebagai informasi publik. (Tirta NM, M.Fadhil, & Iman Yuniarto, 2011).

Terdapat dua undang-undang yang mengatur tentang *Corporate Social Responsibility* di Indonesia yaitu dalam Undang-Undang nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Undang-Undang nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-5/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, khusus untuk perusahaan-perusahaan BUMN (T. Romi Marnelly, 2012). Undang-Undang ini menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ayat (2) pasal ini menyatakan kewajiban tersebut diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Selanjutnya ayat (3) menyebutkan perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana yang dimaksud ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang terkait. Kemudian ayat (4) menyatakan ketentuan lebih lanjut mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Penerapan CSR yang mulai di tanggapai baik oleh perusahaan di Indonesia menunjukkan peningkatan setelah munculnya kesadaran dari dunia industri akan

pentingnya berkontribusi dalam lingkungan dan masyarakat. Suprpto dalam Sukarmi (2010) menunjukkan hasil survey terhadap 375 perusahaan di Jakarta pada tahun 2005 menunjukkan bahwa 166 atau 44,27% perusahaan menyatakan tidak melakukan kegiatan CSR dan 209 atau 55,75% perusahaan melakukan kegiatan CSR. Ini menunjukkan adanya peningkatan dari pelaku usaha akan pentingnya CSR bagi perusahaan. Namun juga hasil survey ini menunjukkan adanya ketergantungan keseriusan dari pihak manajemen perusahaan sendiri untuk mengungkapkan kegiatan CSR (Sukarmi, 2010). Dari hasil survey tersebut dapat disimpulkan kurangnya keseriusan perusahaan dalam melaporkan kegiatan di sektor nonkeuangan.

Peneliti menganalisa perbedaan tipe pada investor dalam hubungannya dengan CSR, untuk menemukan apakah perbedaan tipe-tipe kepemilikan berhubungan dengan performa CSR perusahaan di Indonesia, perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia di tahun 2013 dengan industri non keuangan yang berbeda-beda. Riset ini berbeda dari literatur- literatur yang telah ada di beberapa aspek bagian. Pertama, perusahaan dalam negeri yang listing di Bursa Efek Indonesia dan mencakup industri yang berbeda-beda. Kedua, mengesampingkan dari investor institusional, peneliti juga memasukkan beberapa investor-investor non finansial (perusahaan, individu, dan manajerial) di dalam analisis. Ketiga peneliti mencari hubungan empiris antara *shareholders* dan CSR.

Struktur dari laporan ini. Pertama peneliti menyajikan gambaran tentang tipe tipe *shareholders* dan koneksi nya terhadap CSR dan hipotesis. Kemudian,

peneliti menampilkan data-data dan metodologi yang di gunakan. Kemudian, peneliti menampilkan dan mendiskusikan hasil data tersebut. Dan yang terakhir mengambil kesimpulan tentang hubungan antara tipe *shareholders* dan kebijakan CSR.

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan tipe-tipe kepemilikan perusahaan akan menimbulkan perbedaan keputusan serta strategi masing-masing perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, Aguilera, Williams, Conley & Rupp (2006) bahwa perbedaan dalam tata kelola perusahaan mempengaruhi CSR terhadap profit.

Hill, *et al.* dalam Magdalena dan Herlina (2008) menemukan fakta bahwa dalam jangka panjang, perusahaan yang memiliki komitmen terhadap CSR mengalami kenaikan harga saham yang sangat signifikan dibandingkan dengan berbagai perusahaan yang tidak melakukan praktik CSR. Penerapan CSR yang mulai di tanggapai baik oleh perusahaan di Indonesia menunjukkan peningkatan setelah munculnya kesadaran dari dunia industri akan pentingnya berkontribusi dalam lingkungan dan masyarakat. Suprpto dalam Sukarmi (2010) menunjukan hasil survey terhadap 375 perusahaan di Jakarta menunjukkan bahwa 166 atau 44,27 % perusahaan menyatakan tidak melakukan kegiatan CSR dan 209 atau 55,75 % perusahaan melakukan kegiatan CSR. Ini menunjukkan adanya peningkatan dari pelaku usaha akan pentingnya CSR bagi perusahaan. Namun juga hasil survey ini menunjukkan adanya ketergantungan keseriusan dari pihak manajemen perusahaan sendiri untuk mengukapkan kegiatan CSR (Sukarmi,

2010). Dari hasil survey tersebut dapat di simpulkan kurangnya keseriusan perusahaan dalam melaporkan kegiatan di sektor nonkeuangan.

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tipe kepemilikan institusi keuangan berpengaruh terhadap performa CSR perusahaan?
2. Apakah tipe kepemilikan oleh pemerintah berpengaruh terhadap performa CSR perusahaan?
3. Apakah tipe kepemilikan oleh investor korporat berpengaruh terhadap performa CSR perusahaan?
4. Apakah tipe kepemilikan oleh individu perorangan berpengaruh terhadap performa CSR perusahaan?
5. Apakah tipe-tipe kepemilikan saham berpengaruh terhadap performa CSR perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memberikan bukti empiris ada tidaknya pengaruh perbedaan tipe shareholders dan kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap perfoma CSR perusahaan-perusahaan di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Pemberian regulasi-regulasi pemerintah lebih lanjut mengenai *Corporate Social Responsibility* perusahaan
2. Membantu investor mengetahui dan merefleksikan tanggung jawab lingkungan perusahaan

3. Sebagai bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi dilihat dari segi tipe-tipe kepemilikan perusahaan dan *corporate social responsibility* perusahaan. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan lembaga-lembaga regulator lainnya dalam meningkatkan kualitas lingkungan.
4. Memberikan pandangan baru kepada investor dalam membuat diversifikasi portofolio investasinya

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan skripsi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang permasalahan yang dipilih dalam penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan mengenai bahan yang melandasi tulisan ini, sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memberikan deskripsi tentang definisi operasional dan variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang dikumpulkan, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang deskripsi obyek penelitian yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil olah data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Merupakan simpulan penelitian, keterbatasan serta saran bagi penelitian mendatang

BAB 2

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Hubungan antara pemilik dan para manajer perusahaan sangat rumit karena tujuan dan keinginan mereka terkadang tidak sejalan. Jensen & Meckling (1976) mendeskripsikan bahwa teori agensi adalah masalah umum tentang hubungan antara pemilik dan para manajer, hubungan agensi sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Berle dan Means (1932) menyatakan bahwa dalam teori agensi yang memiliki saham sepenuhnya adalah pemilik (pemegang saham), dan manajer diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga akan menimbulkan kepentingan antara *principal* dan *agent*.

Teori agensi dalam kaitannya terhadap tipe-tipe kepemilikan dan performa CSR perusahaan adalah adanya perbedaan agen dan prinsipal yang ada di dalam suatu perusahaan. Keputusan CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar akan berbeda satu perusahaan dengan perusahaan lainnya karena perbedaan prinsipal dan agen yang

menjalankan perusahaan tersebut. Tipe *shareholders* dibedakan menjadi beberapa alasan utama institusional; peraturan dan tradisi perusahaan sering menjadi dasar dari terbentuknya tipe-tipe investor tertentu (Brammer, Pavelin & Porter, 2008). Horison waktu juga bisa menciptakan tipe – tipe *shareholders*. Yang kemudian akan mempengaruhi keputusan investasi perusahaan. Perusahaan juga harus berhadapan dengan beberapa pemegang saham yang memiliki keinginan yang berbeda-beda (Jensen & Meckling, 1976). Untuk mengurangi informasi dan biaya agensi, perusahaan bisa mengambil inisiatif sosial yang dampaknya bisa memelihara hubungan dengan para pemegang saham (Harjoto & Jo, 2011; Jones, 1995). Bersamaan dengan itu para pemegang saham bisa menginvestasikan ke perusahaan dan menambah kekuatan hubungan dan menjadi suatu sinyal bahwa mereka sepakat (Belfer, 1953).

Shareholders dan para pimpinan berpengaruh terhadap performa perusahaan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu. Ryan dan Schneider (2002) berpendapat bahwa para investor menginvestasi kepada perusahaan bergantung kepada portofolio perusahaan tersebut, karakteristik pasar, dan karakteristik investor itu sendiri. Gompers, Ishii, & Metrick (2003) serta Lehmann, Warning, & Weigand (2004) berpendapat bahwa semakin baik perusahaan itu di pimpin akan selaras dengan performa mereka di pasar saham. Bhagat, Black, dan Blair (2004), menemukan bukti hubungan antara aktivitas investor dan performa perusahaan di U.S, bahwa terjadi hubungan seperti itu di awal 1980-an tetapi tampaknya menghilang di awal 1990-an, Cornnet, Marccus, Saunders, and

Tehrani (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara arus kas operasional perusahaan dan persentase pemegang saham institusional. Ferreira dan Matos (2008) berpendapat bahwa terjadi perbedaan yang meluas di investasi internasional institusional.

2.2 Corporate Social Responsibility

Terdapat dua jenis konsep CSR, yaitu dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit (Romi, 2012). *Corporate Social Responsibility* dalam pengertian luas, berkaitan erat dengan tujuan mencapai kegiatan ekonomi berkelanjutan (*sustainable economic activity*). Keberlanjutan kegiatan ekonomi bukan hanya tentang tanggung jawab sosial tetapi juga menyangkut akuntabilitas perusahaan terhadap masyarakat dan bangsa serta dunia internasional (Romi Marnelly, 2012). Sedangkan CSR dalam pengertian sempit dapat ditinjau dari pengertian beberapa ahli berikut :

1. Kotler & Nance , 2005

Komitmen korporasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui kebijakan praktik bisnis dan pemberian kontribusi sumber daya korporasi.

2. ISO 26000

Tanggung jawab organisasi perusahaan atas keputusan dan aktivitas perusahaannya kepada masyarakat dan lingkungan dengan transparansi perilaku etis yang baik dan berkelanjutan yang sesuai dengan norma di masyarakat dan hukum yang berlaku.

3. Widjaja & Yeremia, 2008

CSR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan dengan segala hal (*stakeholders*) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha perusahaan tersebut.

2.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham, yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh “orang dalam” dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing dalam kepemilikan saham perusahaan. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (*agents*) yang ditunjuk oleh pemegang saham (*principals*). Penelitian ini berfokus kepada struktur kepemilikan perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Sektor-sektor tersebut antara lain adalah : sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor manufaktur, sektor properti, sektor infrastruktur, utilitas dan informasi. Perusahaan yang bergerak dibidang finansial dan keuangan tidak termasuk dalam sampel karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki karakteristik aset yang berbeda.

2.3.1 Kepemilikan Institusi Keuangan

Kepemilikan institusi keuangan mencakup kepemilikan oleh lembaga-lembaga finansial bank, asuransi, koperasi, modal ventura, dana pensiun, investama dan lembaga finansial lainnya. Pelaksanaan program CSR tidak hanya

merupakan tanggung jawab perusahaan yang bersentuhan langsung dengan sumber daya alam (SDA) Institusi keuangan dalam perannya sebagai penyalur dana dan lembaga intermediasi ke masyarakat turut memiliki tanggung jawab etis, sosial dan tanggung jawab *discretionary* (Luhgianto, 2007). Thompson dan Cowton (2004) dalam Yuniarti (2008) berargumen bahwa, “Bank dapat dilihat sebagai fasilitator dari aktivitas industri yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan”.

Persoalannya saat ini banyak industri yang merusak lingkungan, melanggar HAM, melakukan pemutusan hubungan kerja sepihak sering bertahan dan berkuasa dengan tetap menerima kredit dari perusahaan-perusahaan keuangan yang kuat dan berkuasa. Aria dalam Yuniarti (2007) berpendapat bahwa industri perbankan juga wajib memasukkan kriteria CSR dalam seleksi kelayakan kredit. Jika sebuah perusahaan menginginkan untuk memperoleh kredit dari perbankan, maka perusahaan tersebut wajib telah melakukan kegiatan CSR. Seleksi kelayakan kredit merupakan salah satu implementasi CSR menurut ISO 26000. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusi keuangan terhadap suatu perusahaan memiliki hubungan langsung terhadap keputusan CSR perusahaan tersebut, karena suatu perusahaan apabila ingin meminjam dana atau finansial ingin menanamkan modal nya ke suatu perusahaan, memerlukan laporan tanggung jawab lingkungan perusahaan

2.3.2 Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah adalah kepemilikan saham oleh pihak-pihak pemerintah. Kepemilikan saham oleh pemerintah terhadap suatu perusahaan biasanya adalah perusahaan yang menguasai hajat hidup orang banyak. Pemerintah dalam menanamkan modalnya ke suatu perusahaan tidak hanya berupa motif untuk meraih return semata. Pemerintah berinvestasi kepada perusahaan-perusahaan tertentu karena faktor politik dan nilai-nilai strategis (Lammertjan Dam and Ber Scholtens, 2012). Pemerintah akan aktif untuk mempertahankan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan dari perusahaan yang mereka investasikan karena berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat luas, tetapi masih sedikit bukti yang mendukung teori ini (OECD, 2010).

2.3.3. Kepemilikan Investor korporat

Kepemilikan korporat adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain. Kepemilikan investor korporat dalam penelitian ini adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain yang tidak termasuk dalam saham kepemilikan institusi keuangan. Dalam menjalankan bisnisnya suatu perusahaan tidak hanya berkonsentrasi terhadap bisnis utamanya tetapi juga melakukan investasi dalam bentuk saham dan investasi yang dilakukan motif utamanya adalah motif finansial dan mengharapkan return dari uang yang di investasikan (Lammertjan & Bert, 2012). Investor korporat biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

2.3.4 Kepemilikan Saham Individu

Kepemilikan individual adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perorangan. Berbagai macam penelitian menunjukkan bahwa terdapat motif yang berbeda-beda setiap individu dalam berinvestasi. Graham dan Kumar (2006) menemukan bahwa individu perorangan dalam berinvestasi dengan motif keuntungan dari *capital gain* dan dividen yang akan dia dapat. Sialm dan Starks (2009) menemukan bahwa sebagian kecil dari investor individu dimotivasi oleh insentifitas pajak. Bollen (2007) menemukan bahwa beberapa investor termotivasi oleh tanggung jawab etis yang dilakukan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti memasukkan saham kepemilikan oleh manajerial dan karyawan di dalam kepemilikan saham individu karena di Indonesia jumlah dan rata-rata kepemilikan saham oleh manajerial dan karyawan belum begitu signifikan dan tinggi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menguji struktur tipe kepemilikan perusahaan terhadap performa CSR perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena banyak dari penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan variabel institusional investor dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti mencoba membagi kembali Insituional investor menjadi variabel tersendiri (institusi keuangan, korporat).

Penelitian lain membahas isu apakah CSR berhubungan dengan shareholders (Jamali, Safieddine, & Rabbath, 2008). Neubaum dan Zahra (2006) menemukan bahwa institusional *shareholders* jangka panjang berasosiasi positif dengan CSR. Mereka juga menemukan bahwa interaksi aktivitas dengan para

pemegang saham institusional jangka panjang berpengaruh positif terhadap performa sosial perusahaan setelah tiga tahun. Berbeda pendapat dengan Barnea dan Rubin (2010) untuk beberapa periode waktu, bahwa shareholders institusional tidak lagi memiliki signifikansi terhadap CSR. Alasannya mungkin bahwa durasi institusional investor dalam faktanya lebih kecil dibanding yang benar-benar diharapkan.

Penelitian yang sama terhadap tipe kepemilikan dan CSR untuk perusahaan multinasional di Eropa mengatakan bahwa di banyak kasus tipe-tipe kepemilikan memang mempengaruhi performa CSR suatu perusahaan. Kepemilikan oleh karyawan, individual investor, dan investor korporat berasosiasi negatif terhadap performa CSR perusahaan yang mereka investasikan. Selain itu kepemilikan oleh Bank dan institutional investor menunjukkan angka yang netral dalam penelitian tersebut (Lammertjan Dam and Bert Scholtens, 2012)

Hubungan antara perusahaan dan pemegang saham bisa tercapai karena keinginan para pemegang saham. Teori Perusahaan (Berle & Means, 1932) mengetahui bahwa terdapat perbedaan peran sosial antara perusahaan dengan para pemilik saham. Bahwa perbedaan peran ini bisa mempengaruhi strategi dan tujuan perusahaan. Akan tetapi, dari banyaknya literatur ekonomi untuk jangka waktu yang cukup lama bahwa perusahaan semuanya homogen yaitu untuk memperoleh keuntungan yang maksimal (Ferraro, Pfeffer & Sulton, 2005)

Tabel 2.1 Ringkasan penelitian terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sembiring (2005)	Faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR di Indonesia	Regresi Berganda	-Independen Ukuran perusahaan, profil perusahaan, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan <i>leverage</i> perusahaan -Dependen CSR Disclosure	Membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profil perusahaan dan ukuran Dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia
2	Sitepu dan Siregar (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Jakarta	Regresi Berganda	-Independen Ukuran dewan komisaris, financial <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, profitabilitas -Dependen Pengungkapan informasi sosial	1. Ukuran perusahaan dan leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial. 2. Variabel ukuran dewan komisaris dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR
3	Machmud dan Jakman (2008)	Pengaruh kepemilikan asing dan kepemilikan institutional sebagai pertimbangan perusahaan dalam pengungkapan CSR pada perusahaan yang tercatat di BEI	Regresi Berganda	-Independen Kepemilikan Asing dan Kepemilikan institutional -Dependen CSR <i>disclosure</i>	Kepemilikan asing dan kepemilikan institusi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR Disclosure.

4	Novita dan Chaerul (2008)	Pengaruh struktur kepemilikan asing dan instituional	Regresi berganda	<p>Independen: Kepemilikan Asing & Kepemilikan Institusi</p> <p>Dependen: Corporate Social Disclosure Index,</p> <p>Variabel Kontrol: Tipe Industri, Ukuran Perusahaan (firm size), Kategori BUMN dan Non BUMN</p>	Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 dan kepemilikan instituional tidak mempengaruhi luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan
5	Mustaruddin, Norhayah, dan Rusnah (2009)	Hubungan kepemilikan instituional terhadap pengungkapan dan performa CSR	Regresi Berganda	<p>independen: Indeks Pengungkapan CSR</p> <p>dependen: Kepemilikan Instituional</p>	Antara dimensi pengungkapan CSR dengan kepemilikan instituional memiliki hubungan yang signifikan.
6	Erida Gabriella (2011)	Faktor dan pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial	Regresi Berganda	<p>Independen : Kepemilikan asing, manajemen, Instituional</p> <p>Dependen : indeks pengungkapan tanggung jawab sosial</p> <p>Kontrol : Size perusahaan, ROA , <i>leverage</i></p>	Kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap CSR perusahaan
7	Lammertjan Dam and Bert Scholtens (2012)	Meneliti apakah ada pengaruh hubungan tipe kepemilikan terhadap performa CSR di perusahaan multinasional eropa	Regresi berganda	<p>Independen : <i>Instituional investor, bank, state , individual investor , corporate, employee</i></p> <p>Dependen : CSR</p> <p>Kontrol : <i>Size, leverage, type industry</i></p>	Kepemilikan oleh korporat, individu dan karyawan berasosiasi negatif dengan performa CSR perusahaan. Kepemilikan oleh Bank , pemerintah dan instituional investor tidak signifikan

8	Kinantika (2013)	Pengaruh biaya Eksplorasi dan Pengembangan tanggungan, <i>leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang <i>Listing</i> di BEI tahun 2010-2011)	Regresi Berganda	Independen : Biaya eksplorasi, <i>leverage</i> , Profitabilitas Dependen : CSR	<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya eksplorasi memiliki pengaruh positif yang signifikan b. Profitabilitasi tidak mempunyai pengaruh signifikan c. <i>Leverage</i> tiak mempunyai pengaruh yang signifikan
---	------------------	---	------------------	---	---

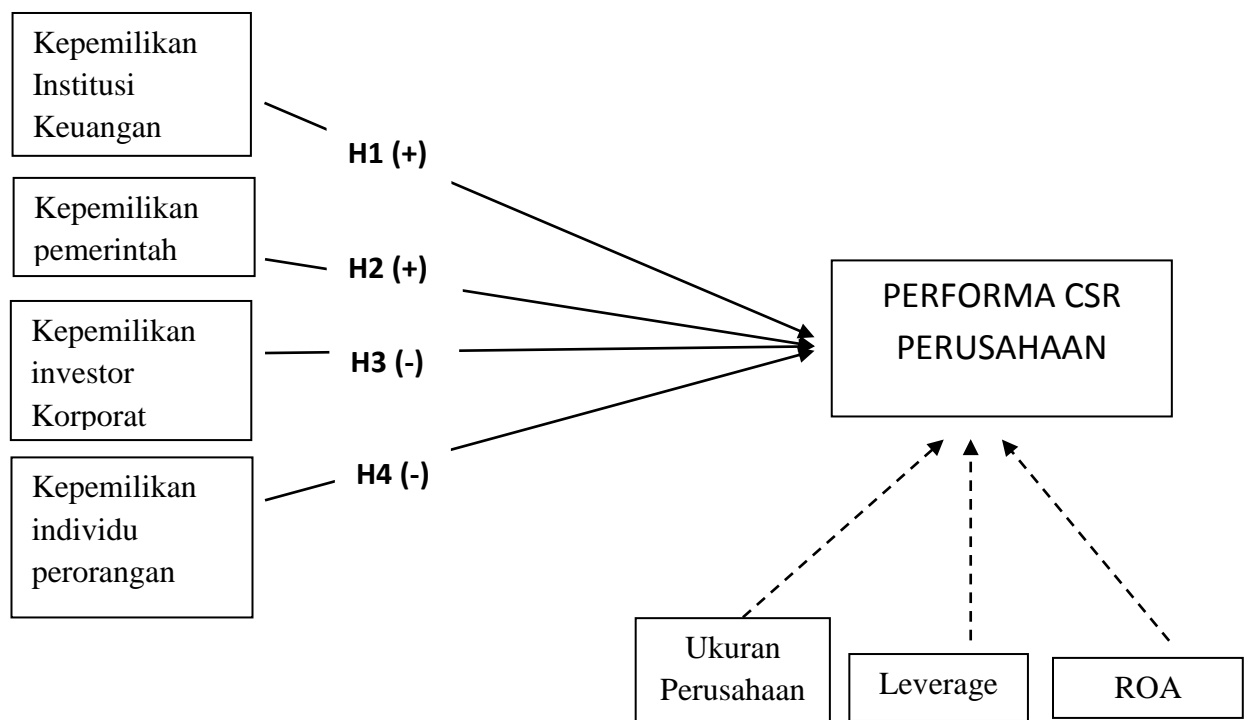
Hubungan antara performa finansial dan CSR membuat para pemilik perusahaan atau pemilik saham menjadi lebih peduli terhadap CSR. Margolis et al. (2007) melakukan 167 analisis studi kasus tentang pengaruh CSR terhadap performa finansial. Mereka menemukan bahwa 58% tidak terdapat hubungan signifikan antara CSR dan performa finansial. 27% terdapat hubungan positif dan 2% hubungan negatif. Sisa 13% tidak dapat ditelusuri atau tidak dapat di tes tingkat signifikansinya.

2.6 Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan teoritis dan pengembangan hipotesis, maka peneliti menggambarkan kerangka penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.6.1 Pengaruh kepemilikan Institusi Keuangan terhadap Performa CSR perusahaan

Teori agensi mendefinisikan bahwa masalah umum tentang hubungan antara pemilik dan para manajer. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka

dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam hal ini perbedaan pendapat dan kepentingan antara agen dan principal menjadi masalah utama dalam perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya. Institusi keuangan dalam perannya di masyarakat sebagai penyalur dana ke masyarakat turut bertanggung jawab atas investasi dan pinjaman yang mereka berikan kepada perusahaan, terutama usaha-usaha yang berhubungan langsung dengan Sumber Daya Alam. Thompson dan Cowton dalam Yuniarti (2007) berargumen bahwa, “Bank dapat dilihat sebagai fasilitator dari aktivitas industri yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan”.

Pihak institusi keuangan akan menuntut laporan tanggung jawab lingkungan perusahaan sebelum menginvestasikan modalnya atau memberi pinjaman kepada pihak lain. Hal ini juga berdampak langsung kepada institusi keuangan yang memberikan modalnya kepada perusahaan lain, apabila perusahaan yang mereka tanamkan modalnya justru menghiraukan tanggung jawab sosialnya. Sejalan dengan teori agensi bahwa konflik perbedaan kepentingan dapat dikurangi dengan cara mengurangi asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal. Pihak institusi keuangan akan menuntut laporan tanggung jawab lingkungan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Berdasarkan asumsi tersebut di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Semakin besar kepemilikan institusi keuangan berasosiasi positif terhadap keterlibatan perusahaan dalam CSR

2.6.2 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Performa CSR Perusahaan

Kepemilikan pemerintahan merujuk pada investasi dari institusi pemerintah. Di beberapa negara, investasi oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kondisi sosial (OECD, 2010). Pemerintah dalam menanamkan modalnya ke suatu perusahaan tidak hanya berupa motif untuk meraih return semata. Pemerintah berinvestasi kepada perusahaan-perusahaan tertentu karena faktor politik dan nilai-nilai strategis (Lammertjan Dam and Bert Scholtens, 2012). Investasi oleh pemerintah dalam sektor-sektor yang menguasai hajat hidup orang banyak seperti air, listrik, dan sektor-sektor lain yang menguasai hajat hidup orang banyak. Pemerintah akan aktif untuk mempertahankan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan dari perusahaan yang mereka investasikan karena berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat luas, tetapi masih sedikit bukti yang mendukung teori ini (OECD, 2010).

Teori agensi kembali menyebutkan bahwa semakin besar kepemilikan yang dimiliki oleh suatu prinsipal maka pengambilan keputusan yang penting terjadi dalam RUPS bisa mengurangi konflik keagenan, untuk sektor BUMN yang sahamnya di pegang sebesar 51% atau lebih oleh pemerintah tanggung jawab sosial oleh sektor BUMN menjadi titik utama yang patut di perhatikan pemerintah. Berdasarkan asumsi tersebut di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Semakin besar kepemilikan pemerintahan berasosiasi positif terhadap keterlibatan perusahaan dalam CSR.

2.6.3 Pengaruh Kepemilikan Investor Korporat terhadap Performa CSR Perusahaan

Kepemilikan korporat dimaksudkan kepada saham yang di pegang perusahaan lain. Kepemilikan investor korporat dalam penelitian ini adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain yang tidak termasuk dalam saham kepemilikan institusi keuangan. Investor korporat memiliki sumber daya yang lebih baik karena memiliki teknologi yang cukup, jaringan informasi yang luas, sehingga menuntut *disclosure* secara luas dalam rangka penanaman modalnya. Dalam hal ini investor korporat akan meningkatkan nilai perusahaan yang dia investasikan dan membuat perusahaan tersebut *going concern* (McWilliams & Siegel, 2000).

Kepemilikan investor korporat terhadap CSR adalah bahwa investor korporat menginginkan perusahaan yang dia investasikan memiliki reputasi yang baik dan berkelanjutan sehingga juga bisa meningkatkan reputasi perusahaanya sendiri (Delgado-Garcoa, de Quevedo-puente & de la Fuente-sabate, 2010). Berbeda pendapat dengan Lammertjan (2012) bahwa investor korporat dalam sebagian besar kasus menggunakan *strategic ownership* dalam motifnya untuk berinvestasi. Motif finansial yang dilakukan para investor korporat berhubungan dengan *return* dan *capital gain* yang akan mereka dapat dalam investasi portofolionya.

Hipotesis 3 : Semakin besar investor korporat berasosiasi negatif terhadap keterlibatan perusahaan dalam CSR.

2.6.4 Pengaruh Kepemilikan Individu terhadap Performa CSR Perusahaan

Kepemilikan individual adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh sektor publik yaitu individu-individu privat. Individu privat dalam menginvestasikan sahamnya menjadi portofolio kepada suatu perusahaan bermotif kepada *capital gain* dan dividen yang dia dapat dari saham yang mereka beli (Kumar, 2006). Sehubungan dengan CSR beberapa investor akan lebih menghargai perilaku yang bertanggung jawab dari perusahaan (Lammertjan Dam, 2012). Beberapa individu bahkan membatasi portofolio investasinya kepada perusahaan-perusahaan yang bertanggung jawab kepada lingkungan. Berbeda pendapat Eurosif (2010) menemukan bahwa, investasi bertanggung jawab yang dimiliki oleh perorangan masih dalam lingkup yang kecil dari keseluruhan lingkup investor. Menurut teori agensi, asimetri informasi dapat menimbulkan konflik di perusahaan. Dalam praktiknya, investor publik hanya menghiraukan portofolio return yang dia terima sebagai *capital gain* dan atau dividen yang diterimanya.

Hipotesis 4 : Semakin besar kepemilikan investor individu berasosiasi negatif terhadap keterlibatan perusahaan dalam CSR.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan di bahas mengenai variable penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan menguji hipotesis penelitian.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor dalam analisis ekonometrik sedangkan variabel independen adalah data laporan tahunan dan profil perusahaan yang *listing* Bursa Efek Indonesia. Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.1.Variabel dependen (*Corporate Social Responsibility*)

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas (Sekaran, 2006). Penelitian ini menggunakan variabel dependen pengungkapan perusahaan mengenai lingkungan. Pengungkapan lingkungan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan skor sesuai item pengungkapannya. Menggunakan pedoman indeks CSR yang dikeluarkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). Jumlah item CSR pengungkapan menurut GRI adalah 75 *item* yang terdiri dari: lingkungan (30 *item*), praktik tenaga kerja dan sosial (15 *item*), hak asasi manusia (11 *item*), masyarakat (10 *item*), serta tanggung jawab

produk (9 *item*). Variabel ini diukur dengan perbandingan antara jumlah item pengungkapan yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item pengungkapan lingkungan berdasarkan GRI.

3.2 Variabel Independen (Tipe-Tipe kepemilikan)

Data persentase shareholders dari BEI . Sebuah database berisi informasi akuntansi dari sejumlah besar perusahaan di Indoensia. Tetapi tidak semua informasi di tampilkan di dalam BEI. *Shareholders* diklasifikasikan ke dalam beberapa grup :

1. Kepemilikan Institusi Keuangan

Kepemilikan institusi keuangan dihitung dengan cara melihat presentase kepemilikan saham institusi keuangan perusahaan yang di laporkan dalam laporan tahunan perusahaan

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusi Keuangan}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah dihitung dengan cara melihat presentase kepemilikan saham pemerintah di suatu perusahaan yang di laporkan dalam laporan tahunan

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Pemerintah}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Investor Korporat

Kepemilikan korporat dihitung dengan cara melihat presentase kepemilikan saham investor korporat di suatu perusahaan yang di laporkan dalam laporan tahunan

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Investor Korporat}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Individu

Kepemilikan individu privat dihitung dengan cara melihat presentase kepemilikan individu privat di suatu perusahaan yang di laporkan dalam laporan tahunan

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Individu}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3.3 Variabel Kontrol

3.3.1 Size

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Literatur sebelumnya banyak menemukan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan terkait dengan pengungkapan informasi perusahaan (Donnelly dan Mulcahy, 2008; Eng dan Mak, 2003; Gul dan Leung, 2004; Ho dan Wong, 2001; Laidroo, 2009; Lakhal, 2005). Penelitian ini akan mengukur ukuran perusahaan yang dilambangkan dengan SIZE diukur melalui penelitian Stouraitis (2004), Thantawee (2013), dan Maladjian dan Khoury (2014). Penggunaan total

aset perusahaan sebagai ukuran untuk size perusahaan (Hackston dan Milne, 1996).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan pada neraca akhir tahun, yang diukur dengan transformasi logaritma natural dari total aktiva. Ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Sembiring (2005) , secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan. Perusahaan yang lebih besar mempunyai aktivitas yang lebih banyak dan memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, serta mungkin akan memiliki pemegang saham yang lebih banyak yang akan memperhatikan dan megawasi program sosial yang dilakukan perusahaan sehinga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

$$\text{SIZE} = \text{Natural log of total asset}$$

3.3.2 Leverage

Leverage dari sebuah perusahaan terlihat dari berapa banyak hutang yang tertera dalam neraca. Leverage juga merupakan salah satu ukuran kesehatan moneter perusahaan (Aiiisiah,2012). Pengungkapan CSR akan lebih tinggi ketika perusahaan mempunyai leverage yang tinggi pula, hal ini disebabkan untuk mengalihkan pandangan para investor dan *stakeholder* . Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat leverage adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menghitung perbandingan total hutang dengan total ekuitas.

3.3.3 Return on Asset (ROA)

ROA (*Return on Asset*) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak, suatu ukuran dan indikator penilaian seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan (Bambang R, 1997)

$$\text{ROA} = (\text{Laba rugi tahun berjalan} / \text{Total Aktiva})$$

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria dan tujuan tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan ini sebagai berikut:

1. Perusahaan publik yang listing di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah yang berakhir 31 Desember 2013. Perusahaan yang bergerak dibidang finansial dan keuangan tidak termasuk dalam sampel karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki karakteristik aset yang berbeda.
2. Perusahaan yang melaporkan kegiatan tanggung jawab sosialnya secara lengkap dan berkelanjutan.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013. Sumber data adalah data sekunder dimana penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan sumber penelitian yang di peroleh tidak langsung melalui media perantara yakni dari *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*, *IDX 2013*, *pojok BEI Universitas Diponegoro Semarang*, dan jurnal beserta literature lain yang relevan diperoleh dari studi pustaka.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dalam metode ini, data yang diperlukan dikumpulkan dan dicatat, sedangkan mengenai studi pustaka diperoleh dari penelitian-penelitian terdahulu dan ditunjang dengan literature-literatur lain. Data penelitian diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI selama periode penelitian. Periode pengumpulan data pada tahun 2013.

3.7 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis ini dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang diteliti. Data berupa angka-angka yang dianalisa dan diolah berdasarkan metode statistic.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum (Ghozali,

2011). Ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku umum dan mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh model regresi yang memberikan hasil yang baik, maka model tersebut perlu diuji asumsi dasar klasik dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau pangkat kuadrat terkecil biasa. Model regresi dikatakan BLUE apabila tidak terdapat normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas residual bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali 2011:160). Model regresi yang baik adalah apabila keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali,2011). Dalam analisis grafik, normalitas dapat di deteksi dengan melihat tabl histogram dan penyebaran data (titik) pada sumber dari grafik normal probability plot. Jika titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal maka data tersebut berdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas suatu data adalah dengan menggunakan uji kolmogorovsminov dengan tingkat kepercayaan 5 persen. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya data yang akan diolah adalah sebagai berikut:

- a. Apabila hasil signifikansi lebih besar ($>$) dari 0,05 maka data terdistribusi normal.
- b. Apabila hasil signifikansi lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen), sehingga uji jenis ini hanya digunakan apabila variabel independen dalam penelitian lebih dari satu. Multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai Tolerance $<$ 0,10, atau (2) Nilai VIF $>$ 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2009)

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi dapat menggunakan beberapa cara, salah satunya dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, apakah terdapat pola tertentu yang teratur pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu maka

mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika tidak ada pola yang jelas maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8 Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Alat uji ini digunakan untuk H1, H2, H3, dan H4. Signifikan pada level 0,05 dan 0,01 (*two-tailed*), artinya hipotesis ditolak apabila koefisiennya 0,05 atau lebih dan diterima apabila koefisiennya kurang dari 0,05.

Berikut model regresi dalam penelitian ini:

$$G_i = V + \beta_{\text{InstitusiKeuangan}} + \beta_{\text{pemerintah}} + \beta_{\text{korporat}} + \beta_{\text{privat}} + \beta_{\text{Size}} + \beta_{\text{Lev}} + \beta_{\text{ROA}} + \mu I$$

G_i = variabel pengukuran Corporate social performance dari perusahaan i

V = konstanta

μI = tingkat error

3.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menguji arah hubungan atau pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis secara statistik setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana

H0 ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H0 diterima (Ghozali, 2011)

3.9.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 nilai Adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2011).

3.9.2 Uji Signifikansi Simultan (uji statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai F lebih besar daripada 4 maka H0 dapat ditolak, dengan kata lain menerima hipotesis alternatif. Dapat juga dengan membandingkan nilai F hasil hitung dengan nilai F menurut tabel.

Jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_A diterima (Ghozali, 2011).

3.9.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dari nilai t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.